JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA BABAYAU KECAMATAN PARINGIN KABUPATEN BALANGAN

Aridani[1], Jumaidi[2], Hasbi Salim[3]
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: ahmdridani78@gmail.com

ABSTRAK

Sampah merupakan sesuatu yang terbuang atau dibuang yang tidak terpakai lagi yang bersumber dari hasil aktivitas manusia dan alam. Dalam pelaksanaannya di Desa Babayau ditemukan ada beberapa permasalahan, antara lain ketidakjelasan kapan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan, kurangnya bak sampah yang disediakan, kurangnya kesadaran dan pengetahuan sebagian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas pengelolaan sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan masih belum optimal. Meskipun tujuan program telah disampaikan dengan jelas oleh pemerintah desa, pelaksanaannya belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan, keterlambatan pengangkutan akibat keterbatasan anggaran, serta kerja sama antara pemerintah desa, petugas kebersihan, dan masyarakat yang belum maksimal. Selain itu, ketersediaan sarana dan inovasi pengelolaan sampah juga masih terbatas sehingga pelaksanaan program belum berjalan secara optimal. Adapun faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah meliputi keterbatasan anggaran dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sebagai faktor penghambat, sedangkan penyampaian tujuan program yang jelas menjadi faktor pendukung karena meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Kabupaten Balangan

ABSTRACT

Waste is anything discarded or discarded that is no longer usable, resulting from human and natural activities. Several problems were identified in its implementation in Babayau Village, including unclear waste collection times by sanitation workers, a lack of available trash bins, and a lack of awareness and knowledge among some residents. This study employed a descriptive method with a qualitative approach, while data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Based on the research results, the effectiveness of waste management in Babayau Village, Paringin District, Balangan Regency, remains suboptimal. Although the program's objectives have been clearly communicated by the village government, its implementation has not been fully successful due to residents' continued littering, delays in waste collection due to budget constraints, and suboptimal collaboration between the village government, sanitation workers, and the community. Furthermore, the availability of waste management facilities and innovations is still limited, resulting in suboptimal program implementation. Factors influencing the effectiveness of waste management include budget constraints and a lack of public awareness campaigns, while clearly communicating program objectives is a supporting factor by increasing public understanding of the importance of waste management.

Keywords*: Waste Management Effectiveness, Balangan Regency*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan material sisa yang sudah tidak digunakan lagi dan berasal dari berbagai aktivitas manusia maupun proses alam. Material tersebut umumnya belum memiliki nilai ekonomi, bahkan dapat menimbulkan nilai negatif karena proses pengelolaan, pembuangan, maupun pembersihannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Salah satu karakteristik sampah yang sering ditemukan adalah munculnya bau tidak sedap akibat proses pembusukan. Secara umum, sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan jenis sampah yang berasal dari makhluk hidup dan mudah mengalami proses penguraian, seperti dedaunan, sisa makanan, serta limbah dapur lainnya. Sementara itu, sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai secara alami, seperti plastik, kaleng, kaca, logam, karet, kertas, dan berbagai bahan lainnya. Keberadaan sampah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat akan menghasilkan limbah atau sisa aktivitas.

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik dari aspek kesehatan masyarakat maupun kondisi lingkungan. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya membuang serta mengelola sampah dengan benar. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya penyampaian informasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah. Pemerintah Desa Babayau telah melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui imbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai, terutama ketika ditemukan adanya perilaku masyarakat yang masih melakukan pembuangan sampah ke aliran sungai.

Berdasarkan Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pemerintah mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya wilayah sekitar sungai melalui pengelolaan sampah yang tepat. Setiap peraturan yang telah ditetapkan seharusnya menjadi pedoman yang wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat, organisasi, maupun lembaga terkait. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan masyarakat yang belum mematuhi aturan tersebut sehingga pelaksanaan pengelolaan sampah dan keterlibatan masyarakat masih belum berjalan secara optimal.

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi hal yang perlu mendapat perhatian serius karena jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat terus mengalami peningkatan. Sampah yang ada saat ini sebagian telah diangkut oleh petugas kebersihan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA), namun sebagian lainnya masih ditemukan dibuang secara sembarangan, ditimbun, dibakar, maupun dibuang ke sungai. Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia maupun ekosistem perairan. Akan tetapi, keberadaan sungai sering mengalami ancaman pencemaran akibat perilaku masyarakat yang membuang sampah dan limbah rumah tangga ke daerah aliran sungai. Selain itu, pencemaran juga dapat terjadi akibat kebiasaan sebagian masyarakat membuang kotoran ke sungai sehingga kualitas air mengalami penurunan.

Perilaku masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya pemahaman mengenai dampak sampah terhadap lingkungan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sejak sampah mulai dihasilkan hingga proses penanganan akhir. Secara umum, kegiatan tersebut meliputi pengurangan timbulan sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir sampah.

Desa Babayau yang berada di Kecamatan Paringin merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah, terutama terkait kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor kesadaran masyarakat serta keterbatasan fasilitas pendukung pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa agar masyarakat semakin peduli terhadap kebersihan lingkungan, khususnya kebersihan sungai. Pembuangan sampah ke sungai dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat yang memanfaatkan air sungai, serta dapat menyebabkan penyumbatan aliran sungai ketika terjadi peningkatan debit air yang berpotensi menimbulkan penumpukan sampah.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan sampah di Desa Babayau masih menjadi persoalan lingkungan yang membutuhkan penanganan berkelanjutan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi permasalahan sampah, namun hasilnya masih belum sepenuhnya mampu menekan jumlah sampah yang ada di beberapa wilayah Desa Babayau.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah, yaitu:

1. Belum adanya kepastian jadwal pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan menyebabkan beberapa tempat pembuangan sampah mengalami penumpukan dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga lebih dari satu minggu. Kondisi tersebut menimbulkan bau tidak sedap, mengurangi kenyamanan lingkungan, serta berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat. Keadaan ini belum sesuai dengan ketentuan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018.
2. Ketersediaan fasilitas tempat sampah masih belum mencukupi karena sebagian besar bak sampah hanya tersedia di area jalan utama, sedangkan wilayah gang atau permukiman sempit belum mendapatkan fasilitas yang memadai. Hal tersebut belum sesuai dengan ketentuan Pasal 16 ayat (1) Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018.
3. Masih rendahnya kesadaran dan pemahaman sebagian masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah menyebabkan masih ditemukan perilaku membuang sampah di sekitar rumah, sungai, maupun tempat yang tidak seharusnya. Kondisi tersebut belum sesuai dengan ketentuan Pasal 3 ayat (3) Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah di Desa Babayau yang kemudian dituangkan dalam penelitian dengan judul "Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan."

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, 71662.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau keperpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Sumber Data menurut Sugiyono (2017:25) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. Sumber data adalah sumber dari mana asal data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik *purposive sampling,* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifak spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas, Duncan (Kharisma, D 2017:5)	1. Pencapaian Tujuan	a. Kejelasan Tujuan b. Tingkat Keberhasilan c. Waktu
	2. Integritas	a. Kerjasama Antar Pihak b. Partisipasi Masyarakat
	3. Adaptasi	a. Sarana b. Inovasi

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
   Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
   Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Menurut Cosmas Gatot H. (2020:53), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu.
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (2019:20) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck.*

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.
2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi
3. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Bahan rujukan dalam konteks ini adalah keberadaan saksi yang dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Informasi mengenai hubungan antar manusia atau deskripsi suatu situasi perlu dilengkapi dengan gambar-gambar. Peralatan untuk merekam informasi dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat perekam suara, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
4. *Member check*

   Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

PEMBAHASAN

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi, kegiatan, maupun program tertentu. Suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah direncanakan sebelumnya berhasil tercapai. Penilaian terhadap tingkat efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil atau capaian yang diperoleh dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Apabila hasil pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan sasaran yang direncanakan, maka kegiatan tersebut dapat

dinilai berjalan secara efektif. Sebaliknya, apabila hasil yang diperoleh belum mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan belum efektif. Oleh karena itu, diperlukan adanya indikator atau ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menilai tingkat efektivitas suatu kegiatan atau program.

1. Pencapaian Tujuan

   Pencapaian tujuan merupakan suatu rangkaian usaha yang harus dipahami sebagai sebuah proses yang berlangsung secara bertahap. Oleh sebab itu, untuk memastikan tujuan akhir dapat tercapai dengan optimal, diperlukan adanya tahapan-tahapan yang jelas, baik berupa pembagian pencapaian pada setiap bagian maupun pengaturan berdasarkan periode waktu tertentu.

   a. Kejelasan Tujuan

      Berdasarkan hasil wawancara terkait kejelasan tujuan pengelolaan sampah di Desa Babayau, dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut telah berjalan cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya penyampaian tujuan pengelolaan sampah oleh pemerintah desa kepada masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat telah mengetahui dan memahami arah serta tujuan dari program pengelolaan sampah yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, kejelasan tujuan pengelolaan sampah juga dinilai cukup efektif karena sebagian besar informan telah memperoleh informasi mengenai tujuan program tersebut, meskipun penyampaian dan pemahaman masyarakat masih perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan pengelolaan sampah dapat berjalan secara lebih optimal.

      Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait kejelasan tujuan pengelolaan sampah di Desa Babayau, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai tujuan pengelolaan sampah di desa tersebut berada dalam kategori cukup efektif. Sebagian besar informan telah mengetahui dan memahami tujuan dari pelaksanaan pengelolaan sampah yang diterapkan di Desa Babayau. Masyarakat yang mampu menjelaskan tujuan pengelolaan sampah secara jelas dan menyeluruh menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah telah berjalan secara efektif dalam aspek pemahaman terhadap tujuan yang ingin dicapai.

   b. Tingkat Keberhasilan

      Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai tingkat keberhasilan pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pengelolaan sampah masih belum menunjukkan hasil yang optimal dan belum dapat dikategorikan efektif. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari perangkat desa, petugas kebersihan, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program. Para informan menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, seperti belum lengkapnya fasilitas pendukung bagi petugas kebersihan, antara lain seragam, sepatu, dan alat pengumpulan sampah. Selain itu, masih ditemukan perilaku masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan, seperti membuang sampah di pinggir sungai maupun di sekitar lingkungan tempat tinggal. Permasalahan lain yang ditemukan adalah jadwal pengangkutan sampah yang belum berjalan secara rutin dan belum memiliki kepastian waktu dalam setiap minggunya. Meskipun demikian, petugas kebersihan menyatakan bahwa sampah yang berada di tempat penampungan sampah telah diangkut seluruhnya ketika kegiatan pengangkutan dilakukan. Namun, sampah yang sengaja dibuang oleh masyarakat ke lokasi yang tidak terjangkau, seperti sungai atau area belakang rumah, tidak dapat diangkut oleh petugas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, para informan menilai bahwa hasil pelaksanaan program pengelolaan sampah di Desa Babayau masih belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan.

      Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Babayau juga masih dapat dikategorikan belum efektif. Hal ini terlihat dari adanya penurunan volume sampah di beberapa kawasan permukiman, namun masih ditemukan sejumlah titik yang mengalami penumpukan sampah akibat perilaku pembuangan sampah yang tidak sesuai aturan. Permasalahan sampah di Desa Babayau masih menjadi

kendala karena pelaksanaan pengangkutan sampah belum dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap minggunya. Selain itu, masih terdapat sampah di beberapa lokasi yang tidak dapat dijangkau oleh petugas kebersihan karena masyarakat membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya, seperti di sekitar pinggir sungai maupun bagian belakang rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah masih memerlukan peningkatan dari segi sarana pendukung, keteraturan pelayanan pengangkutan, serta kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Babayau masih dapat dikategorikan belum efektif. Pelaksanaan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Kendala tersebut antara lain belum terpenuhinya kelengkapan fasilitas kerja bagi petugas kebersihan, seperti seragam dan sepatu kerja, serta jadwal pengangkutan sampah yang masih belum berjalan secara konsisten karena terkadang mengalami keterlambatan dan tidak dilakukan secara rutin setiap minggu. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Babayau masih memerlukan perbaikan agar dapat berjalan lebih efektif.

c. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai aspek waktu pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengangkutan sampah masih tergolong kurang efektif. Hal tersebut terlihat dari belum adanya jadwal kerja pengangkutan sampah yang jelas dan konsisten. Meskipun jadwal pengangkutan telah ditetapkan sebanyak empat kali dalam satu bulan atau satu kali dalam seminggu, pelaksanaannya masih sering mengalami keterlambatan dan tidak berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Petugas kebersihan menyampaikan bahwa kegiatan pengangkutan sampah belum dapat dilakukan secara rutin karena terkendala oleh keterbatasan anggaran untuk pembayaran upah petugas, sehingga pengangkutan harus menunggu hingga tersedianya anggaran tersebut. Selain itu, masyarakat juga menyampaikan bahwa kegiatan pengangkutan sampah belum berjalan secara teratur karena tidak adanya kepastian waktu mengenai hari pelaksanaan pengangkutan oleh petugas kebersihan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa lokasi. Masyarakat juga memahami bahwa salah satu penyebab keterlambatan pengangkutan sampah adalah keterbatasan anggaran yang berdampak pada pembayaran petugas kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, aspek waktu dalam pelaksanaan pengangkutan sampah di Desa Babayau masih dikategorikan kurang efektif. Hal ini terlihat dari kegiatan pengangkutan sampah yang belum terlaksana secara rutin setiap minggu dan masih sering mengalami penundaan akibat kendala anggaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengetahui penyebab keterlambatan pengangkutan sampah yang berkaitan dengan belum tersedianya anggaran untuk pembayaran petugas kebersihan. Akibat kondisi tersebut, sampah yang berada di sekitar tempat penampungan sering mengalami penumpukan dalam waktu yang cukup lama hingga menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kenyamanan lingkungan. Keadaan ini menunjukkan bahwa aspek ketepatan waktu dalam pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan, terutama melalui penyediaan anggaran yang lebih terencana agar pelayanan pengangkutan sampah dapat berjalan secara rutin dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengangkutan sampah di Desa Babayau masih tergolong kurang efektif. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengangkutan sampah belum terlaksana secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu satu kali dalam seminggu atau sebanyak empat kali dalam satu bulan. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan

berbagai kendala, salah satunya berkaitan dengan keterbatasan anggaran untuk pembayaran gaji petugas kebersihan. Permasalahan tersebut berdampak pada keterlambatan proses pengangkutan sampah sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di sekitar tempat pembuangan yang telah penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengangkutan sampah di Desa Babayau masih perlu dilakukan perbaikan agar dapat berjalan secara lebih optimal dan efektif.

2. Integrasi
   a. Kerjasama Antar Pihak

   Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai kerja sama antar pihak dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar pihak masih belum berjalan secara optimal. Petugas kebersihan menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat yang membuang sampah tanpa dibungkus plastik terlebih dahulu, meskipun pemerintah desa telah memberikan imbauan. Kondisi tersebut menyebabkan sampah mudah berserakan dan menyulitkan petugas saat melakukan pengangkutan menuju TPA Batu Merah. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi antara pemerintah desa, petugas kebersihan, dan masyarakat masih belum berjalan secara maksimal

   Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa koordinasi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Babayau masih belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari belum optimalnya kerja sama antara pemerintah desa, petugas kebersihan, dan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah. Meskipun pemerintah desa telah memberikan arahan kepada masyarakat agar membungkus sampah menggunakan plastik terlebih dahulu sebelum membuangnya ke tempat pembuangan sampah, namun masih terdapat sebagian masyarakat yang belum melaksanakan imbauan tersebut. Di sisi lain, beberapa masyarakat menyatakan bahwa hubungan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara pihak pemerintah desa sebagai pembuat kebijakan dengan masyarakat sebagai pihak yang menjalankan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil dokumentasi dan pengamatan di lapangan, masih ditemukan kondisi yang menunjukkan bahwa koordinasi serta keterlibatan antara pemerintah desa dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan secara optimal, sehingga diperlukan peningkatan komunikasi dan kerja sama antar pihak terkait.

   b. Partisipasi Masyarakat

   Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong belum efektif, masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sekitar rumah maupun pinggir sungai.

   Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga dinilai belum efektif, belum sepenuhnya berjalan maksimal. Masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan karena keterbatasan sarana tempat pembuangan sampah yang tersedia. Selain itu, penerapan pemilahan sampah rumah tangga antara sampah organik dan anorganik juga belum dilakukan secara luas, sehingga sebagian besar sampah masih tercampur tanpa adanya pemisahan

   Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, masih ditemukan sampah yang berserakan di sekitar bak sampah akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah sebelum dibuang. Kondisi tersebut membuat petugas kebersihan harus mengumpulkan kembali sampah yang tercecer sehingga proses pengangkutan menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kerja sama dan koordinasi antar pihak dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dilapangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan memilah sampah di Desa Babayau belum efektif.

3. Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan suatu organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kondisi lingkungan yang dihadapinya. Tingkat pencapaian adaptasi dapat dilihat melalui dua indikator, yaitu ketersediaan sarana dan kemampuan melakukan inovasi, yang menjadi faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan suatu kegiatan. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memperoleh informasi mengenai aspek adaptasi dalam pengelolaan sampah, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

a. Sarana

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai sarana pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa penyediaan sarana masih kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah bak sampah akibat kurangnya anggaran, sehingga satu bak sampah harus digunakan oleh beberapa rumah. Masyarakat juga menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa wilayah, terutama gang kecil, yang belum memiliki akses sarana pembuangan sampah dan berharap adanya penambahan bak sampah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sarana pengelolaan sampah masih belum memadai. Tidak semua rumah memiliki tempat sampah, sehingga beberapa titik mengalami penumpukan sampah akibat keterbatasan bak penampungan. Selain itu, kendaraan operasional pengangkut sampah hanya dapat menjangkau jalan utama, sehingga masyarakat di gang kecil harus membawa sampah ke lokasi yang tersedia bak sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarana yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan pengelolaan sampah sesuai dengan jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa aspek adaptasi dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau, khususnya dari segi ketersediaan sarana, masih tergolong kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan sarana dan fasilitas pendukung pengelolaan sampah memang telah tersedia, namun jumlah dan penyebarannya masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat. Ketersediaan bak sampah maupun fasilitas pendukung lainnya di lingkungan permukiman belum merata, sehingga menyebabkan proses pengelolaan sampah belum dapat berjalan secara maksimal. Meskipun demikian, masyarakat dan petugas kebersihan tetap berupaya mengatasi berbagai keterbatasan yang ada agar kegiatan pengelolaan sampah dapat tetap terlaksana.

b. Inovasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan mengenai inovasi dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya masih kurang efektif. Hal ini disebabkan karena belum adanya inovasi maupun alternatif solusi dari pemerintah desa apabila sistem pengelolaan sampah yang berjalan belum sesuai harapan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih melakukan kebiasaan lama, seperti membuang sampah ke pinggir sungai atau membakar sampah secara mandiri. Pemerintah desa juga belum memiliki rencana cadangan, seperti penyediaan tempat pembuangan sampah sementara, untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan inovasi pengelolaan sampah juga masih tergolong kurang efektif karena belum tersedia tempat pembuangan sampah sementara selain bak sampah yang disediakan pemerintah desa. Akibat keterbatasan tersebut, sebagian masyarakat kembali melakukan praktik pembuangan sampah yang tidak sesuai, seperti membuang sampah ke sungai, belakang rumah, maupun membakarnya sendiri. Kebiasaan tersebut berpotensi

menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran sungai dan risiko terjadinya kebakaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa aspek inovasi dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau masih tergolong kurang efektif. Hal ini disebabkan karena belum terdapat upaya atau program inovatif yang mampu mendukung pengelolaan sampah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat juga memiliki risiko apabila tidak dilakukan dengan metode yang tepat, seperti potensi pencemaran sungai akibat pembuangan sampah sembarangan maupun terjadinya kebakaran akibat pembakaran sampah yang tidak terkendali. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan anggaran, serta belum adanya program pengembangan pengelolaan sampah yang dirancang secara terencana. Hal ini menunjukkan bahwa aspek inovasi dalam pengelolaan sampah di Desa Babayau masih belum optimal dan belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan sistem pengelolaan sampah di tingkat desa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

1. Faktor Pendukung
   a. Penyampaian Tujuan yang Jelas

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian tujuan pengelolaan sampah di Desa Babayau telah berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari peran aparatur Desa Babayau yang telah menyampaikan informasi mengenai tujuan dan pelaksanaan pengelolaan sampah secara jelas kepada masyarakat. Penyampaian informasi yang baik tersebut membuat masyarakat lebih mudah memahami serta menerima kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan di Desa Babayau.
2. Faktor Penghambat
   a. Kurangnya Anggaran Untuk Pengangkutan Sampah

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa aspek anggaran dalam kegiatan pengangkutan sampah di Desa Babayau masih tergolong kurang efektif. Keterbatasan anggaran menyebabkan proses pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan mengalami penundaan karena pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada ketersediaan biaya operasional, termasuk pembayaran kepada petugas kebersihan. Akibat kondisi tersebut, jadwal pengangkutan sampah yang seharusnya dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu sering mengalami keterlambatan, sehingga berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Babayau.

   b. Kurangnya Himbauan Kepada Masyarakat Untuk Membuang Sampah Pada Tempatnya

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian imbauan kepada masyarakat mengenai kewajiban membuang sampah pada tempatnya di Desa Babayau masih tergolong kurang efektif. Hal ini disebabkan karena penyampaian imbauan selama ini lebih banyak dilakukan secara informal melalui komunikasi dari masyarakat ke masyarakat, tanpa didukung oleh penyampaian secara langsung melalui media pengumuman maupun sosialisasi yang lebih terstruktur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Babayau Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan masih tergolong kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator efektivitas, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pada aspek pencapaian tujuan, indikator kejelasan tujuan pengelolaan sampah telah berjalan efektif karena

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

pemerintah desa telah menyampaikan tujuan pengelolaan sampah kepada masyarakat secara jelas sehingga masyarakat memahami maksud dari program tersebut. Namun, indikator tingkat keberhasilan masih belum efektif karena masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sekitar rumah maupun di pinggir sungai, sehingga tujuan pengelolaan sampah belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, indikator waktu juga masih kurang efektif karena kegiatan pengangkutan sampah yang seharusnya dilakukan satu kali dalam seminggu atau empat kali dalam satu bulan sering mengalami keterlambatan akibat kendala anggaran untuk pembayaran petugas kebersihan, yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di sekitar bak sampah yang telah penuh. Pada aspek integrasi, kerja sama antara pemerintah desa, petugas kebersihan, dan masyarakat masih belum efektif karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah tanpa membungkusnya terlebih dahulu menggunakan plastik meskipun telah diberikan imbauan oleh pemerintah desa. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengangkutan sampah menjadi lebih sulit karena sampah mudah berserakan saat dibawa menuju TPA Batu Merah, sehingga menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi antar pihak masih belum optimal. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dikategorikan belum efektif karena partisipasi masyarakat masih belum cukup bagus masih adanya ditemukan yang sampah sembarangan ke sekitaran rumah dan pinggir sungai, meskipun masih terdapat sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Pada aspek adaptasi, sarana pengelolaan sampah masih kurang efektif karena fasilitas yang tersedia belum memadai dan belum tersebar secara merata di lingkungan permukiman. Selain itu, inovasi dalam pengelolaan sampah juga masih kurang efektif karena belum adanya program inovatif yang terencana akibat keterbatasan fasilitas, anggaran, serta kemampuan pengelolaan sampah secara mandiri yang masih berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan risiko kebakaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di Desa Babayau terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran pengangkutan sampah yang menyebabkan pembayaran petugas kebersihan dan jadwal pengangkutan menjadi tidak konsisten, serta kurang optimalnya penyampaian imbauan kepada masyarakat karena masih dilakukan secara informal tanpa didukung sosialisasi langsung, papan informasi, maupun tanda larangan pada lokasi yang sering menjadi tempat pembuangan sampah sembarangan. Sedangkan faktor pendukung dalam pengelolaan sampah adalah adanya penyampaian tujuan yang jelas dari aparatur Desa Babayau mengenai pentingnya pengelolaan sampah, sehingga masyarakat dapat memahami tujuan dan manfaat dari program pengelolaan sampah yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Sugiyono. 2019. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfabetaSugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta Bandung

Kharisma, Dipta 2017, *Efektivitas Organisasi Upaya Khusus dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda Daftar* Usaha Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Tim Penyusun, 2026. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.